**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Bimbingan Kelompok**
3. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Melalui bimbingan kelompok, individu menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihannya, mengenali ketrampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Selain itu bimbingan kelompok memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anggota dapat meniru anggota lain yang telah terampil dan dapat belajar untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi anggota lain. Mereka juga belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperlihatkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap orang lain, dan membuat suasana positif bagi orang lain. Suasana memberi dan menerima di dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan hubungan social siswa. Pada layanan bimbingan kelompok anggota saling menolong, menerima, dan berempati secara tulus. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang positif di antara anggota, sehingga mereka merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

7

Menurut Prayitno dan Amti (1999: 309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekolompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Pengertian di atas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan.

Menurut Prayitno (1995: 61) bahwa:

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Selanjutnya Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa:

Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif. Bagi siswa, bimbingan kelompok bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri seperti mencoba untuk menanamkan nilai-nilai budaya *Siri’ na Pacce*. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yakni *Siri’ na Pacc*e guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah mengatasi perilaku agresif siswa.

1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Kesuksesan layanan bimbngan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan layanan kelompok yang diselenggarakan.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 23) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosisalisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang menganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui masukkan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialiasi dan bersikap dapat dikembangkan.Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

1. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Dilihat dari uraian diatas bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika yang ada untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan pemenuhan kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan seperti nilai lokalitas budaya *Siri’ na Pacce* yang harus menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Model Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

 Menurut Prayitno (1999: 24-25) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dankelompok tugas :

1. Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaanya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

1. Kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah dan isi kegaiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

1. **Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok**

Secara umum teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok. Secara garis besar teknik ini meliputi (Prayitno, 2004: 28):

1. komunikasi multiarah secara efektif, dinamis, dan terbuka
2. pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi
3. dorongan minimal untuk memantapkan respond dan aktifitas anggota kelompok
4. penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
5. pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.

Karena kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok menggunakan basis kurikuler dan sebagian besar kegiatannya berupa kegiatan dikelas dengan menggunakan kegiatan pemberian informasi, Tanya jawab, diskusi, dan kegiatan latihan dalam kelompok-kelompok kecil, maka aktifitas siswa dalam kelompok-kelompok kecil itu sangat penting. pokok-pokok bahasan bimbingan kelompok beserta teknik-teknik yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* harus dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat merubah perilaku agresif. menurut Tatiek Romlah (2001: 86) “Bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan dan penggunaan masing-masing teknik tidak dapat lepas dari kepribadian konselor, guru atau pemimpin kelompok”. Jadi jelas bahwa selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, teknik penggunaan dan pemilihan juga harus disesuaikan dengan karakteristik konselor atau pemimpin kelompok. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce*, seperti yang disebutkan oleh Tatiek Romlah (2001: 87) Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permaianan peranan (*role playing*)*,* permainan simulasi (*simulation games*)*,* karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*Home Room*). Dari beberapa teknik di atas beberapa akan digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* dalam upaya mengurangi perilaku agresif, oleh sebab itu akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu membentuk konsep diri positif pada siswa agar terhindar dari perilaku agresif, dari criteria di atas dapat diperoleh beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi prilaku agresif siswa antara lain :

1. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain : (a) sering dilaksanakan secara menolog, (b) individu yang mendengarkan kurang aktif, (c) memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penejelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
2. Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya.
3. Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
4. Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif .
5. Gunakan alat Bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.
6. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi. Dinkmeyer dan Munro dalam Romlah (2001: 89) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu : (a) untuk mengembangkan potensi diri sendiri, (b) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, (c) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia. Terkait dengan ketiga macam tujuan diskusi kelompok yang mesti kemudian tercapai dalam bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* adalah mengembangkan kesadaran tentang diri agar tehindar dari hal yang negatif seperti perilaku agresif karena budaya *Siri’ na Pacce* dalam bimbingan kelompok menekankan perasaan yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karya wisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, *homeroom,* dan pemahaman diri melalui proses kelompok.

1. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji masing-masing alternative
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai
7. Permainan peranan (*role playing*)

Bennett dalam Tatiek Romlah (2001: 99) mengemukakan : bahwa permainan peranan adalah suatau alat belajar yang mengambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Teknik ini didalam bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* mencoba untuk menggambarkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan tidak ada yang mesti harus saling menyakiti Didalamnya Bennett menyebutkan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial seperti perilaku agresif. Sedangkan kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan tekanan terhadap dirinya.

1. Permainan simulasi (*simulation games*)

Menurut Adams dalam Romlah (2001: 109) menyatakan bahwa permainam simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situai yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah yang pertama adalah menentukan peserta pemain yaitu terdiri dari fasilisator, penulis, pemain, pemegang peran, dan penonton. Setelah peserta pemain ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya
2. Fasilisator menjelaskan tujuan permaina
3. Menentukan permainan, pemegang peran, dan penulis
4. Menjelaskan aturan permainan
5. Bermain dan berdiskusi
6. Menyimpulkan hasil diskusi
7. Menutup permainan dan menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya.
8. Karyawisata

Karyawisata adalah kegiatan untuk mengunjungi obyek-obyek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar khusus. Memimpin karyawisata mempunyai tujuan yang sama dengan memimipin diskusi kelompok dimana diharapkan siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan baru terhadap situasi tertentu Mengamati perilaku siswa dalam kegiatan yang bebas lebih menarik karena perilakunya lebih wajar dan spontan. Untuk dapat melaksanakan karyawisata dengan berhasil pembimbingan perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tujuan kegiatan supaya dibicarakan dan diinformasikan kepada siswa supaya lebih jelas
2. Aturan-aturan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan kegiatan supaya didiskusikan dengan siswa sebelum kegiatan berlangsung. Misalnya tugas pimimpinan kelompok, pembagian pekerjaan, bahan dan alat-alat yang diperlukan, cara pembuatan laporan dan sebagainya
3. Obyek dan waktu kegiatan supaya dipilih yang memungkinkan sebagian besar siswa ikut, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang setara
4. Pemilihan obyek sejauh mungkin supaya disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dan individu, sehingga memungkinkan diperoleh hasil yang sebesar-besarnya
5. Setiap kelompok supaya mendapat tugas tertentu dan setelah selesai kryawisata melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada pembimbing.
6. **Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok**

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Prayitno (1995: 40-60) Tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran..

1. Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan budaya *Siri’ na Pacce* dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce*. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce*, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan bagaimana cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif. Pemimpin kelompok harus dapat memastikan semua anggota berpartisipasi dalam interaksi kelompok sehingga tidak ada seorangpun merasa dikucilkan.

kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* serta menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok berbasis *Siri’ na Pacce*. Dalam tahap ini merupakan suatu keadaan yang mana para anggota kelompok merasa belum ada keterkaitan kelompok. Oleh karena itu peranan pemimpin kelompok selain itu ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Sedangkan kegiatan-kegiatan dalam bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* dalam tahap awal harus dikuasai oleh pemimpin kelompok agar dapat menjelaskan kegiatankegiatan yang akan dilakukan pada tahap awal. Hal ini berguna bagi anggota kelompok sebagai langkah awal untuk menunjukkan keprofessionalan dari pemimpin kelompok.

1. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat transisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce*. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegaiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

Tahap transisi (peralihan) menurut Prayitno (1995: 47) dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan. kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).

Pemimpin kelompok seyogyanya aktif untuk membantu anggota kelompok, karena para anggota belum dapat berjalan sendiri secara efektif. Kegiatan yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok yang utama adalah meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok dalam memasuki ketahap selanjutnya agar menjadi sebuah kelompok yang solid. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan kepada anggota kelompok tentang kesiapan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar.

1. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar. Prayitno (1995: 47) mengemukakan “Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak”.

Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi aktif dalam kelompok mengetahui makna dan *histori* dari Budaya *Siri’ na Pacce*. Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatannya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan.

1. Tahap Pengakhiran (Terminasi)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce.* Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (*evaluasi*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan taha penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok Berbasis Budaya *Siri’ na Pacce* dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforment*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lagi.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil kegiatan
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu tetap mengusahakan suasana yang hangat. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota serta member semangat untuk kegiatan lebih dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

1. **Budaya *Siri’ na Pacce***
2. **Pengertian Budaya**

Kata Budaya secara *etimologis* berasal dari bahasa sansakerta (*Buddhayah)*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal (Effendie, 1999: 1). Dalam bahasa asing lainnya terdapat kata-kata seperti *Culture* (Inggris), *cultuur* (belanda), atau *kultu*r (Jerman). Kata–kata itu sebenarnya berasal dari bahasa latin “*Colere* “ Yang berarti pemeliharaan, pengelolaan, dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian (Mulyadi, 1999: 20).

Menurut Williams (Barker, 2005: 48) kata *culture* pertama kali muncul sebagai :

Kata benda, yaitu cultivation (pembudidayaan) yang berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman pangan. Selanjutnya gagasan pembudidayaan itu mengalami perluasan sehingga mencakup hal yang berhubungan dengan jiwa manusia atau roh, dan memunculkan ide tentang orang yang berbudidaya atau berbudaya.

Di dalam disiplin ilmu antropologi budaya, istilah “budaya dan kebudayaan adalah sama” (Abimanyu dkk, 1996: 439 ). Oleh karena itu, penggunaan istilah kedua istilah tersebut tidak mempunyai perbedaan dalam pemaknaannya. Selanjutnya budaya atau kebudayaan mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Ralph Linton (Ihromi, 1999: 18) :

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Atau dengan kata lain kebudayaan adalah buah pikiran atau cara manusia dalam hidup bermasyarakat. senada dengan pendapat diatas, Sir Edwart Burnett tylor, mendefenisikan budaya secara rinci sebagai “pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain–lain kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Koentjaraningrat, 1974: 103). Sedangkan E.B. Tylor (Koentjaraningrat, 1990: 184) mendefenisikan bahwa “kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks dan didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”.

Raymond Williams (Barker, 2005: 49) mendefenisikan “kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup manusia”. Artinya, makna kebudayaan mencakup semua manifestasi perilaku manusia sehari–hari yang meliputi nilai (Ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan- aturan yang pasti), benda-benda material/ simbolis. juga Armahedi Mazhar (2004: 204) Mendefenisikan “kebudayaan sebagai suatu sistem dengan empat sub sistem : Material, sosial, simbolis dan normatif”. Dengan kata lain, kebudayaan dipandang sebagai suatu kesatuan holistik yang terwujud dalam semua bentuk kehidupan manusia .

Mengacu dari beberapa pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan defenisi budaya/kebudayaan sebagai berikut :

1. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam hidup bermasyarakat
2. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup manusia
3. kebudayaan merupakan suatu kesatuan holistik yang mencakup semua bentuk kehidupan manusia.

**b.** **Pengertian *Siri’***

1. ***Makna Etimologis***

Kata *siri’* Secara *harfiah* dapat diartikan sebagai “malu atau rasa malu” (Arfah, Dkk, 1991: 28). Dalam kamusnya B.F. Matthes juga menjabarkan *siri’* dengan kata **“***Schande, Beschaamd, Shroomralig, Verlegen, Schaamte, dan Eergevoel*. Dan diakuinya bahwa penjabaran baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, tidak dapat menangkap maknanya secara tepat dan benar” (Mattulada, 1995: 65). Laside (1977: 3) menerjemahkan kata-kata belanda tersebut, yakni : *Schande* berarti Aib, *Beschaamd* : Malu sebagai kata keadaan, *Shroomralig* : takut, *verlegen* : malu-malu, *Schaamte* : Malu, sebagai kata abstrak, *Eergevoel* : rasa kehormatan.

M. Natsir Zaid (2005: 45) juga mengemukakan batasan *siri’*. Menurutnya “*Siri’* adalah perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili yang dilanggar norma adatnya”. Sedangkan menurut Cassuto (Mattulada, 1995: 67), *“siri’* merupakan pembalasan dalam bentuk kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adatnya”.Berdasarkan kedua pandangan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa *siri’* adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari famili yang dilanggar norma adatnya.

Rumusan di atas tentunya masih sederhana dan relatif terbatas, mengingat arti atau makna *siri’* tidak hanya pada segi pelanggaran adat tertentu dalam masyarakat, tetapi dapat dilihat dari beberapa segi, sehingga mengandung pengertian yang luas dan dapat menjangkau semua bentuk kehidupan manusia Bugis-Makassar.

Pengertian malu di sini menyangkut masalah yang paling fundamental dan sangat peka dalam diri setiap manusia, juga menyangkut faktor martabat atau harga diri, serta menyangkut kehormatan yang harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, makna rasa malu dalam perspektif budaya Bugis- Makassar meliputi seluruh kegiatan hidup manusia dalam bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan material maupun nonmaterial

1. ***Makna Historis***

Konsepsi *siri’* telah sejak dahulu dikenal serta dihayati di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini dapat di lihat dalam “*Surek Selleang I laga ligo* yakni sebuah manuskrip sastra Bugis kenamaan” (Mattulada, 1995: 89). didalamnya terdapat kata *Siri’* dan *Atakka* yakni nama dua jenis tanaman yang dipandang mengandung perlambang(*sennureng*) terhadap kata Siri’ (Laica Marzuki, 1995: 35). Salahuddin ( Marzuki, 1995: 36) menjelaskan ikhwal penyebutan nama tanaman *siri’ atakka* sebagai berikut :

Dalam surek selleang ilagaligo, dituturkan bahwa Datu patoto to palanro, dewata pencipta langit, bernama La Patiganna Ajik Sangkuru Wira menghendaki salah seorang puteranya turun ke bumi guna memimpin dunia tengah itu. Setelah di musyawarahkan, pilihan jatuh kepada putera sulungnya bernama Latongelangi bergelar Batara Guru. Ketika melepas anaknya Datu Patoto berpesan kepadanya apabila ia turun kebumi maka “ Tiwikko ritu ... Siri Atakka riataunnu ... ianatu matu mancaji alek (Bawalah ... siri atakka ... manakala engkau ditengah perjalanan menuruni bukit ... susurkan siri atakka dibagian kananmu... itulah kelak menjadi hutan).

Menurut Salahuddin (Marzuki, 1995: 36) kata *alek* (Hutan) bermakna perlambang bagi kehidupan. Hal ini dapat diartikan bahwa *siri’* merupakan hal yang sangat esensial untuk dihayati manusia, karena berasal dari sesuatu yang suci (dari langit) dalam kepercayaan orang-orang Bugis masa lalu, sehingga menjadi tugas individual sekaligus sosial bagi orang-orang Bugis untuk memelihara sekaligus menegakkannya.

Peristiwa turunnya *Latongelangi* bergelar *Batara Guru* ke bumi sebagaimana dikisahkan dalam buku sastra Bugis klasik ini telah menempatkan tokoh legenda tersebut pada kedudukan yang *transendental* serta sakral. Ia dikenal sebagai *To Manurung*, artinya orang yang turun dari langit. Mitos *To Manurung* mengandung konsep pengakuan ketaatan terhadap kekuasaan raja-raja yang dipandang berasal dari keturunan langit.

Marzuki (1995: 37) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ungkapan kalimat bijak yang dikemukakan para leluhur melalui petuah-petuah lisan (*Pappaseng, pappasang*) yang berkaitan dengan *siri’*, seperti :

1. *Siri emmi riaseng tau* (Bahasa Bugis), artinya hanya *siri’* sehingga kita dinamakan manusia. Maksudnya, karena adanya *siri’* dalam diri kita maka kita dinamakan manusia. Orang yang tidak memilki siri’ adalah bukan manusia tetapi *rapang tau* (Boneka) atau *Olok- olok* (Binatang)
2. *Naia tau de’e siri’na de’i ri lainna olok-olok’e*(bahasa Bugis), artinya adapun manusia yang tidak memiliki *siri’* tidak ada bedanya dengan binatang.
3. *Sirikaji Nakitau* (Bahasa Makassar), artinya hanya *siri’* maka kita dinamakan manusia
4. *Sirikaji Tojeng* (Bahasa Makassar), artinya hanya *siri’* lah yang benar
5. *Puang siri kumi kipoatae* (Bahasa bugis), *Siri kaji kuatai* (Bahasa Makassar), artinya Tuanku hanya karena *siri’* maka tuan memperhamba diriku.
6. *Rekkuwa dekni siri’ku, mau ngajangekkik, dekna namalabbo- labbong* (Bahasa bugis) ; *punna taenamo siri’ku, manna kupannobokanngi,**Taenamo na lantang-Lantang* (Bahasa Makassar), Artinya manakala tiada lagi *siri’* dalam diriku maka sekalipun aku menikamkan kerisku kepada tuan, tidaklah menjadi dalam lagi.
7. ***Makna Kultural***

*Siri’* dalam artian *kultural* adalah “harkat *(Value*), Martabat *(Dignity*), Kehormatan *(Honour*),dan harga diri (*high respect, self esteem*)” (Arfah dkk, 1991: 28). Salambasjah (1966: 5) Memberi pengertian kepada konsep *siri’*  yakni : “malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin”. Hal ini senada sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (1999: 98) Bahwa siri adalah pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat dan harga diri yang mempunyai rasa malu, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Mattulada (Abu Hamid dkk, 2005: 69) mengemukakan Makna *siri’* sebagai “harga diri dan sebagai keteguhan hati”. Orang yang memiliki harga diri adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan di perlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang layak dari sesamanya itu merasa harga dirinya dilanggar.

Perlakuan tidak layak itu, dapat berupa pelanggaran hak-hak, penghinaan dan sejenisnya yang dapat menimbulkan reaksi yang keras dari orang yang napakasiri berupa pembunuhan atau tindakan lain yang menunjukkan sebagai reaksi yang berasal dari seseorang yang bertemperamen tinggi. Juga termasuk dalam sikap yang membangun kelayakan dalam kehidupan, atau membangun harga diri atau dalam kalimat Bahasa Makassar *Appaenteng siri’*, kalau sesorang bekerja keras, berusaha sekuat-kuatnya untuk memperoleh kehidupan yang layak, agar dia tidak terhina oleh kemiskinan atau kemelaratannya. Sikap *siri’* (Harga diri) yang demikian adalah sejenis sikap menghargai kerja keras sebagai pernyataan lanjut dari adanya hidup. Sikap demikian pada umumnya terdapat pada orang yang suka bekerja keras.

Sesorang yang dipandang mempunyai keteguhan hati atau dalam kalimat bahasa Makassar disebut *tutinggi siri’na* adalah seseorang yang mampu menetukan sikap sesuai dengan kebenaran dan ketetapan hati nuraninya yang benar. Ia tidak mudah terombang ambing oleh desakan atau ancaman dari luar dirinya. Termasuk dalam golongan ini, mereka disebut kuat imannya, teguh kepribadiannya dan sejenisnya.

Mempertahankan *siri’/*keteguhan hati dalam kehidupan masyarakat adalah termasuk perbuatan terpuji, karena itu seseorang yang berbuat demikian harus membayarnya dengan nyawa, dalam kalimat bahasa Makassar disebut *tumate nisantanggi* atau *tumate nigollai*.

*Siri’* sebagai sebagai pandangan hidup sekaligus sebagai pranata sosial yang dijadikan acuan dalam berperilaku bagi masyarakat khususnya suku Bugis – Makassar, juga dapat kita jumpai pada suku Mandar dan suku Toraja. meskipun terdapat perbedaan baik secara leksikal maupun dalam pemaknaannya, tetapi perbedaan itu tidak terlalu mendasar. Hal ini dipertegas oleh Baharuddin lopa yang mengemukakan bahwa “pada dasarnya *siri’* yang ada di Sulawesi Selatan (*siri*’ pada Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja) adalah sama”.( Hamid dkk, 2005: 76)

 Suku Mandar memberi nama lain terhadap *siri’*, yaitu *lokko*. Perbedaan antara keduanya adalah *lokko* biasanya diartikan malu sekali, seperti orang yang sarungnya melorot dimuka umum sehingga telanjang dan dilihat orang banyak. Baharuddin Lopa (Hamid dkk, 2005: 81) mengemukakan bahwa dari segi kadarnya, siri dapat dibedakan dalam lima tingkatan masing-masing :

1. *Kayyang siri’* (Besar Atau Tebal *siri’*)

Orang yang dapat dijuluiki *kayyang siri’* adalah orang yang selalu teliti tutur bahasa dan perbuatannya. Meminjam saja sesuatu dari orang misalnya meminjam motor untuk dipakai sebentar ke pasar, iapun malu walaupun sepeda motor kawannya sendiri.

1. *Naissang siri*’ (Mengetahui atau memiliki *siri*’)

 Orang yang dapat dijuluki *naissang siri’* adalah orang yang selalu teliti juga tutur bahasa dan perbuatannya tetapi sedikit dibawah *kayyang siri’*. contohnya kalau memang sangat memerlukan maka wajar meminjamn motor kawan sendiri karena akan segerra dikembalikan asal sepeda motor itu tidak dipergunakan untuk jalan-jalan.

1. *Kurang siri’*

Orang yang dijuluki *kurang siri*’ adalah seperti orang yang suka meminta-minta walaupun disekeliling tetangganya mencemoohkannya. dahulu pernah ada Raja Mandar dikeluarkan oleh rakyatnya karena pekerjaannya suka meminta-minta sehingga dijuluki *Maradia dipasung* (*dipasung* = dikeluarkan) berbeda dengan istilah *Maradia Missung* yang berarti *Maraddia* tidak berfungsi lagi karena permintaannya sendiri atau sudah habis masa jabatannya.

1. *Andian siri*’ (Tidak ada *siri’*)

Orang yang biasa dijuluki andian *siri’* adalah orang yang tingkah lakunya sehari-hari tidak membedakan lagi mana yang baik dan mana yang buruk. baik atau buruk, halal atau haram sama saja baginya. Yang penting tujuannya tercapai. Tidak peduli dia, istri dan anaknya, makan sembarang dirumah orang walaupun tidak diundang. Oknum-oknum pejabat yang suka melakukan korupsi termasuk oknum-oknum penegak hukum yang suka menerima suap, meskipun masyarakat di sekeliling mencemoohnya dianggapnya biasa-biasa saja, tidak ada malunya sama sekali.

1. *Mate siri’*

Orang yang *mate siri’* adalah orang yang ditimpa keadaan menyedihkan ini sehingga orang itu sudah menganggap dirinya seolah-olah tidak hidup lagi.

Orang Mandar juga mengenal ungkapan “ *Inditia tommuane bannang pute saran, melok diwolong melok dilange-lange* (inilah saya laki-laki yang selalu menghendaki benang yang putih mulus, sedia dicelup beberapa kali dan dengan bermacam-macam warna pula ). Maksudnya, bahwa setiap orang di daerah Mandar untuk menjaga martabatnya haruslah selalu berusaha memelihara sopan santun, mencari perdamaian, namun apabila selalu diganggu atau dihina ia siap menghadapi segala resiko, sekali atau beberapa kali berkelahi demi mempertahankan *siri’.*

 Pada Suku Toraja menggunakan kata *siri’* sebagai kata benda yang dapat berarti perasaan malu dan dapat juga berarti harga diri, seperti yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan berikut :

*Taeq siri’na sae nataeq naditambai*

(Tak ada rasa malunya datang padahal ia tidak diundang)

*Kapua siri’ku ditungka tangnga lalang*

(Besar maluku ditagih ditengah jalan)

*Lari tatau siri’ tari*

(Kita disebut manusia hanyalah karena harga diri kita)

*Karitutui tu siri’ mu*

(Jagalah akan harga dirimu).

 Salombe (Hamid Dkk, 2005: 99)

Salombe (Abdullah, 1984: 102) mengemukakan bahwa *siri*’ sebagai pranata sosial dalam hidup kemasyarakatan suku Toraja dapat dibedakan atas :

1. *Siri’* Tuo, yang berhubungan erat dengan hidup kemasyarakatan orang yang masih hidup
2. *Siri’ Mate’*, *siri’* yang berhubungan erat dengan penguburan jenazah

Pada tahun 1979 diadakan seminar berkenaan dengan *siri’* yang menampilkan para budayawan seperti : H. Manngemba, La side, Andi Zainal Abidin, A. Mattulada, Husain Ibrahim dan Hamka di Sulawesi Selatan dalam rangka menetapkan rumusan makna *siri’*. Menurut Marzuki (1995: 50) Seminar itu menetapkan batasan umum bagi pegertian *siri’* sebagai berikut :

1. *Siri’* dalam sistem budaya adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia bekedudukan sebagai regulator dalam mendinamisasi fungsi-sungsi struktural dalam kebudayaan.
2. *Siri’* dalam sistem sosial adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan. Sebagai dinamika sosial terbuka untuk beralih peranan (*bertransmisi)*, beralih bentuk (*bertransformasi*), dan ditafsir ulang (*re- interpretasi*).
3. *Siri’* dalam sistem kepribadian, adalah perwujudan konkrit di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, kewajaran, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna *siri’* dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. *Siri’* merupakan pandangan hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar yang berfungsi sebagai daya pendorong esensial untuk menjaga sekaligus menegakkan harga diri.
2. *Siri’* merupakan suatu anutan nilai universal yang dimiliki setiap orang.

**c. Pengertian *Pacce***

Kata *Pacce* (Dalam bahasa Makassar), *Pesse* (bahasa Bugis) berarti pedih atau perih yang dalam (Mattulada, 1995: 69). Menurut Sirul (2003: 3) Kata “*Pacce* dalam budaya Makassar bermakna rasa berbelas kasihan dan dorongan untuk menimbulkan rasa solidaritas terhadap penderitaan yang dialami bersama”. Arfah, Dkk (1991: 29) mengemukakan bahwa *pacce* adalah perasaan yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Marzuki (1995: 39) mengemukakan bahwa *pacce* merupakan panggilan (*Obbi*’) hati nurani guna melibatkan diri dengan sikap perbuatan kesetiakawanan (Solidaritas sosial).

Pelras (2006: 252) mengemukakan bahwa *Pesse* (Bahasa Bugis) atau lengkapnya *Pesse Babua* berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini berarti bahwa pesse yang melambangkan solidaritas, tak hanya ditujukan pada orang–seorang atau person tertentu saja, melainkan bagi siapa saja dalam kelompok sosialnya yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, menderita sakit keras serta siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Konsepsi *Pacce* sebagai sebuah anutan nilai budaya dalam masyarakat bugis-makassar tidak bisa dipisahkan secara mandiri dengan konsepsi *siri’.* Hal ini dipertegas oleh Sirul (2003: 2) yang mengemukakan bahwa *siri’* na *pacce* merupakan konsep kembar yang menentukan individu Bugis Makassar.

La Side (Hamid, 2005: 34) mengemukakan bahwa *pacce* adalah:

Suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat, keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan, yang menimbulkan suatu pendorongan kearah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan misalnya ditempeleng dimuka umum, diperkosa, kelaparan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasaanya *pacce* adalah sebuah nilai yang mengedepankan perasaan empati atau ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang sekitar dan mendorong sikap solidaritas untuk membantunya.

1. **Perilaku Agresif**
	1. **Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain baik secara fisik maupun secara verbal. Sementara agresif secara [psikologis](http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/16/slamet-iman-santoso-1907-2004-bapak-psikologi-indonesia/) berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Istilah agresif merupakan kata kerja yang sering digunakan pada orang yang mengungkapkan keinginan atau pemikiran dalam bentuk aksi nyata. Seorang siswa yang sering berkelahi dengan temannya setiap kali dia merasa tidak nyaman dengan perilaku atau perkataan temannya bisa dikategorikan dalam perilaku agresif. Seseorang yang suka berdebat dan menyerang pemikiran orang lain juga masuk dalam kategori agresif.

Menurut Saefi (2010: 44) mendefinisikan perilaku agresif sebagia “suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain”. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Selanjutnya Abidin 2005 (Husneni, 2009: 22) menyatakan bahwa perilaku agresif berdasarkan 3 karakteristik yaitu:

Karakteristik pertama: agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan dan melukai orang lain.

Karakteristik yang kedua: agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan orang lain yang dilakukan dengan sengaja.

Karakteristik ketiga: agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis, misalnya melalui penghinaan atau menyalakan orang lain.

Lebih lanjut lagi Berkowitz (Krahe, 2005: 13) mendefinisikan “perilaku agresif dalam hubungannaya pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial”. Definisi ini mengabaikan perbedaan norma yang bergantung pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh, seorang ayah yang memberikan hukuman badan sebagai cara pengasuhan anak yang efektif, namun bagi orang lain beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk agresi yang tidak dapat diterima. Agresif menurut Safaria (2004: 48) merupakan “salah satu gangguan umum yang membuat seseorang bersifat anti sosial”. Untuk itu bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif perlu diajarkan bagaimana melihat peran orang lain dan memahami persepsi, pikiran dan perasaan orang lain.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan atau luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku nonverbal.

1. **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bentuk-bentuk perilaku agresif dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

* + - 1. Agresi fisik, yang menunjukkan perilaku agresif dalam bentu aktifitas fisik, seperti memukul, meninju, melempar, dan mencakar.
			2. Agresi verbal, yang menunjukkan agresifitas dalam bentuk kata-kata yang bermaksud mengejek, menghina, bertengkar mulut, mengancam dengan kata-kata, mengkritik dan menertawakan.
			3. Perilaku impulsif, yang mengindikasikan ketahanan yang rendah terhadap frustasi karena tidak terpenuhinya harapan-harapan sehingga bertindak tanpa berpikir panjang.
			4. Perilaku menghindar sebagai ekspresi tingkah laku menolak untuk dilibatkan dan menghindari hinaan yang memalukan (Priliantini: 2005).

Berikut ini diuraikan aspek-aspek tipologi perilaku agresif.

Tabel 2.1: Aspek-aspek tipologi perilaku agresif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **No** | **Aspek Perilaku Agresif** | **Tipologi** |
| 1 | Modalitas respon | Verbal vs Fisik |
| 2 | Kualitas respon | Bertindak vs Kegagalan untuk bertindak |
| 3 | Kesegeraan | Langsung vs tidak langsung |
| 4 | Visibilitas | Nampak vs Tidak Nampak |
| 5 | Hasutan | Tidak diprofokasi vs Tindakan balasan |
| 6 | Arah Sasaran | Permusuhan vs Instrumental |
| 7 | Tipe kerusakan | Fisik vs Psikologis |
| 8 | Durasi akibat | Sementara vs jangka panjang |
| 9 | Unit-unit sosial yang terlibat | Individu vs kelompok |

(Sumber: Krahe, 2005: 16)

Menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 61) yang membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antara lain:

1. Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, memotong pembicaraan, mengancam dengan kata-kata, menertawakan dan lain-lainnya.
2. Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, memukul, mencubit, mencakar, melempar, meninju dan lain-lainnya.

Pendapat Delut ( Kisni dan Hudaniyah, 2001: 27 ) bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dalam kata-kata
3. Mencela orang lain
4. Mengancam melukai orang lain
5. Menyerbu daerah orang lain
6. Main perintah
7. Melanggar hak orang lain
8. Membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu
9. Bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas.
10. Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Kisni dan Hudayani (2001) menjelaskan bahwa [perilaku agresif](http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/19/pengertian-perilaku-agresif) dapat ditampilkan oleh anak secara individu (agresif tipe *soliter*) maupun secara berkelompok (agresif tipe *group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok/grup, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

Pada tipe ini, biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama lalu memberikan kesampatan yang sama pada salah satu anak untuk menjadi ketua kelompok. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik. Sedang pada *tipe soliter*, perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha si anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut. Anak tipe ini sering kali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya.Tidak jarang anak-anak ini, baik secara individual atau berkelompok, membuat anak lain mengikuti kemauan mereka dengan cara-cara yang agresif. Akibatnya, ada anak atau sekelompok anak yang menjadi korban dari anak lain yang berperilaku agresif.

Sehubungan dalam kaitannya dengan perilaku agresif yang dialami oleh siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka penulis akan mengkhususkan pemberian layanan bagi siswa yang menunjukkan gejala-gejala: menentang, menyerang/merusak, dan menekan teman dengan ancaman.

1. **Faktor-faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif**

Freud dalam teori psikoanalisisnya mengatakan bahwa agresif merupakan salah satu dari naluri dasar manusia. Namun perilaku agresif tidak akan muncul ke permukaan dan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang jika tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari dalam diri individu maupun yang ada di lingkungan mereka, yaitu:

* + - 1. Frustasi

 Frustasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan. Dollar (dalam Priliantini: 2005) mengemukakan bahwa frustasi bersumber dari kegagalan yang menumpuk. Sebagai akibatnya muncul tindakan-tindakan kekerasan seperti marah, menyerang, memukul bahkan mungkin membunuh.Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipajak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang di pajak adalah untuk kebutuhan dirinya.

* + - 1. Kesenjangan Generasi

Adanya gap antara generasi orang tua dengan anaknya dapat terlihat dari pola komunikasi yang tidak terjalin.Frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dapat menghasilkan kegagalan komunikasi yang dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresif.

* + - 1. Amarah

Amarah merupakan dampak yang ditimbulkan oleh perasaan tidak menerima kondisi yang terjadi yang sangat kuat, sehingga menimbulkan perasaan ingin menyerang, meninju, melempar atau menghancurkan sesuatu. Bila keinginan tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

* + - 1. Faktor Biologis

Faktor biologis juga bisa menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku agresif. Faktor biologis yang dimaksud adalah gen, sistem otak dan kimia darah (Priliantini: 2005). Ketiga hal tersebut merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang yang sudah terbentuk secara kodrati.

* + - 1. Faktor Lingkungan

Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

* + - 1. Konflik Keluarga

Adanya masalah dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan kondisi tidak tenang pada diri seseorang. Kondisi ini berpotensi membawa seorang anak untuk mencari ketenangan di tempat lain, karena merasa berada di rumah tidak nyaman bagi ketenangan batin mereka.

* + - 1. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga "*games*" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Mengingat bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

* + - 1. Pola Pendisiplinan yang Keliru.

Pendidikan disiplin yang otoriter yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti ini berpotensi membentuk anak menjadi pribadi yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya akan melampiaskannya dalam perilaku agresif dalam bentuk lain Sukadji (dalam Priliantini: 2005).

Dengan mengetahui faktor penyebab seperti yang dipaparkan diatas diharapkan dapat diambil manfaat bagi para orangtua, pendidik dan terutama para remaja sendiri dalam berperilaku dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan baik dalam bentuk agresi verbal maupun agresi fisik dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

**4. Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya *Siri’ na Pacce* Terhadap Perilaku Agresif Siswa**

Edmund spranger (Salambasjah: 1966) berpendapat bahwa terdapat dua entitas yang dimiliki setiap manusia, yakni “Roh subyektif atau roh Individual (*Subjektive geist)* dan Roh obyektif atau roh supra individual atau kebudayaan (*Objektive geist)”.*

* 1. Roh subyektif atau roh individual (*Subjektive geist)*

Yaitu roh yang terdapat pada masing-masing individu (manusia). Roh individual ini merupakan struktur yang bertujuan. Struktur yang dimaksud disini adalah sesuatu yang memiliki tingkatan atau hirarki. Roh individual dapat dipahami kalau di tinjau sebagai anggota dari pada struktur yang lebih tinggi, yaitu kebudayaan. Adapun tujuannya adalah mencapai atau menjelmakan nilai-nilai tertentu dan karena itu juga hanya dapat dipahami dengan jalan memahami sistem nilai-nilai itu. Struktur yang lebih tinggi atau sistem nilai-nilai itu adalah roh obyektif.

* 1. Roh obyektif atau roh supra individual atau kebudayaan *(Objektive geist)*

 Yaitu roh seluruh umat manusia yang pada tingkat implementasinya merupakan kebudayaan yang telah terjelma dan berkembang selama berabad-abad bersama-sama manusia-manusia individual.

Sebagaimana yang dikemukakan Spranger di atas, dapatlah dipahami bahwa roh subyektif dan roh obyektif saling berhubungan secara timbal balik. Artinya roh subjektif yang terdapat pada masing-masing individu terbentuk dan berkembang dengan mengacu kepada roh objektif, tiap individu mesti menerima pengaruh dari nilai-nilai kebudayaan dimana ia hidup. Begitu pun juga roh objektif sebagai nilai-nilai kebudayaan universal tidak dapat dipisahkan dari roh individual. sebab individu – individulah yang dari waktu ke waktu menciptakan nilai-nilai kebudayaan itu. nilai-nilai kebudayaan akan lenyap jika sekiranya manusia-manusia sebagai individu tidak mendukung serta menghayatinya. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya.

Budaya *siri’* na *pacce* sebagai salah satu anutan nilai budaya tentunya mempunyai kontribusi yang tak ternilai harganya bagi Individu/pribadi- pribadi maupun bagi mayarakat. menurut Zakaria (1994: 191) terdapat dua kandungan nilai budaya *siri’*na *pacce* :

a. Nilai – Nilai Umum

 Nilai-nilai umum yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mengandung kemutlakan. sifat tertentu yang harus melekat pada nilai utama. Kata mutlak disini yang melekat pada pengertian nilai utama ditandai dengan berlakunya suatu kebenaran yang tidak dibatasi oleh faktor-faktor yang umumnya mempengaruhi sifat sesuatu yang dianggap benar atau baik menurut ukuran waktu dan tempat. Selain itu juga nilai-nilai umum bersifat universal. Artinya bahwa nilai-nilai ini pada dasarnya disepakati secara umum sebagai suatu kebenaran.

Nilai-nilai umum yang dikandung budaya *siri’* na *pacce* meliputi pengakuan terhadap persamaan derajat, hak dan kewajiban sesama manusia, cinta sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bersifat tenggang rasa dan kepedulian terhadap penderitaan sesama, berani membela kebenaran dan keadilan, menjaga hak-hak orang lain dan suka bekerja keras. Nilai-nilai umum yang terkandung dalam *siri’* na *pacce* secara bersama dapat dikomunikasikan kepada orang lain oleh karena sifatnya universal.

b. Nilai–nilai khusus

 Nilai khusus budaya *siri’* na *pacce* terdapat dalam perbendaharaan emosi, yaitu suatu kompleks rasa yang terikat pada kesepakatan sosial sebagai respon individu terhadap perilaku orang lain. Apabila mendapat stimulans khusus atau tekanan situasi yang tak dapat dipertahankan menurut kemampuan pengetahuan budaya yang dimilikinya, maka ia akan tampil dalam arena sosial dengan segala tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

 Stimulans dan tekanan situasi yang menyangkut hal-hak milik dan identitas pribadinya yang merupakan faktor motivasi. Makin kuat ikatan hak-hak, milik dan identitas yang telah diketahui oleh sesamanya warga masyarakat, makin kuat pula, Siri’ na Pacce yang melekat padanya. Demikian pula makin, makin tinggi status dan makin luas posisi sosial yang diperankan, makin erat pula *siri’* na *pacce* yang melekat padanya.

 Menurut Marzuki (1995: 120) terdapat dua kandungan nilai-nilai khusus budaya *siri’* yang meliputi nilai malu atau nilai harga diri dan nilai *pacce* atau kepedulian sosial**.** Nilai malu berkaitan erat dengan perasaan malu. Perasaan malu merupakan salah satu pandangan nilai dalam kehidupan kebudayaan Bugis-Makassar, mengingat perasaan malu menjadi bagian kompleks konsep, gagasan, ide yang menempati sistem budaya mereka. Nilai malu dalam sistem nilai budaya *siri’* mengandung ungkapan psikis yang dilandasi perasaan malu yang dalam guna berbuat sesuatu hal yang tercela serta dilarang oleh kaidah adat.

 Nilai malu dalam *siri’* berfungsi sebagai upaya pengekangan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, serta dilarang oleh kaidah adat. Jika seseorang melakukan perbuatan yang tercela maka ia sudah kehilangan harga dirinya sebagai manusia. Sedangkan menurut Mattulada (Marzuki, 1995: 135) fungsi nilai *pacce* atau pesse dalam system nilai budaya Bugis-Makassar adalah mendorong orang dalam kenyataan untuk menolomg sesamanya, adanya pembalasan dendam, adanya tuntut bela serta segala kenyataan lain yang mirip pada solidaritas yang mendapatkan hidupnya dari konsep *siri*’.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa nilai-nilai Budaya *siri’*na *pacce* dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bugis-Makassar sangatlah berperan penting. Internalisasi nilai-nilai budaya *siri’* na *pacce* dalam diri individu akan menjadikannya sebagai manusia yang berkepribadian utuh.

Di lingkungan sekolah, tentu saja bagi siswa yang menjalani proses belajar mengajarnya dan menginternalisasi budaya *siri’* na *pacce* dalam dirinya sangat mempengaruhi aktivitas keseharian karena dapat terjauhi dari sikap agresif. Hamid (2003: 7) menegaskan bahwa Budaya *siri’* na *pacce* mempunyai pengaruh terhadap pribadi: berfungsi sebagai pendorong motivasi, *social control*, rasa tanggung jawab dan *dinamisator sosial*. Dengan kata lain, *siri’* merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut diangkat melalui kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor dan senantiasa berorientasi keberhasilan. Harga diri terangkat atas dukungan rasa *pacce*, yaitu solidaritas terhadap orang lain sebagai partisipasi sosial, karena penilaian harga diri itu datang dari lingkungan social. Dengan demikian budaya siri na pace adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi agar tatanan social berjasalan secara dinamis.

Dalam hubunngannya dengan fenomena sosial, perwujudan konkrit budaya *siri’* na *pacce* berupa ungkapan-ungkapan, seperti *Mate siri’*, *punna tena* *siri’, pacce tosseng nipaenteng* dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa ungkapan tersebut adalah sikap pribadi dan sosial yang mengandung resiko bilamana terlantar. Oleh karena itu, tutur kata yang sopan, gaya perilaku menurut posisi tanpa arogan, sikap saling menghormati dan menghargai (*sipakatau*), serta menjaga hak- hak orang lain merupakan bagian dari pembentukan stabilitas. Dengan kata lain, konsep *siri’* na *pacce* merupakan eksistensi manusia diatas segala-galanya.

1. **Kerangka Pikir**

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya di atas bahwa bimbingan kelompok berbasis budaya Siri’ na Pacce merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku agresif dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yakni Siri’ na Pacce guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah mengatasi perilaku agresif siswa. Bagian dari perilaku agresif yang dimaksudkan misalnya: menyerang, melukai dan berkelahi. Disadari atau tidak perilaku menyimpang tersebut tentu saja akan berdampak pada perkembangan Siswa sebagai Tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

Kecenderungan perilaku agresif yang teridentifikasi dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng dirasakan peneliti perlu mendapatkan perhatian khusus oleh semua pihak yang terkait.Sebagai upaya untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku agresif pada siswa, maka diperlukan pemberian upaya bantuan yang paling tepat dan tidak membuat siswa merasa kurang nyaman.Pemberian Bimbingan kelompok Berbasis Budaya Siri’ na Pacce dengan empat teknik yaitu, pertama teknik informasi. pada tahap ini siswa dibantu oleh peneliti mencari Informasi tentang Nilai- nilai kearifan Lokal khususnya Siri’ na Pacce dalam penyeleseian kasus-kasus perilaku agresif. Kedua, teknik diskusi kelompok. Tujuan dari pada diskusi kelompok ini adalah agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kesadaran diri dan orang lain, maupun pengembangan pandangan baru mengenai siswa yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut. Teknik ketiga yakni menggunakan Role Playing, siswa diberikan contoh kasus dan peneliti mengarahkan siswa untuk menggambarkan peranannya dalam contoh kasus tersebut. Tujuan dari Role Playing atau permainan peran adalah sebagai alat belajar dalam menggambarkan atau memerankan situasi- situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Dan teknik yang keempat atau yang terakhir adalah problem solving. Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari sumber dan memperkirakan sebab- sebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yaitu siswa mencari atau menemukan pilihan atau alternatif-alternatif dari beberapa masalah yang dialaminya, menguji masing-masing alternatif.Siswa dan peneliti menguji masing-masing alternatif yang telah ada. setelah menguji alternatif yang telah ada maka ditentukanlah alternatif pemecahan masalah yang dirasa paling tepat kemudian melaksanakan alternatif yang telah diuji tersebut sebagai upaya untuk membantu siswa mengurangi perilaku agresifnya agar menurun atau lebih baik.

Dalam bimbingan kelompok berbasis budaya Siri’ na Pacce, salah satu hal yang perlu diperhatikan yakni bagaimana penanaman nilai-nilai yang dianggap baik. Dalam hal ini, senantiasa memberikan dorongan, motivasi, serta pemahaman yang mendalam tentang makna dari nilai tersebut, khususnya terkait dengan kearifan budaya *siri’ na pace* sebagai platform bagi masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai tersebut sekiranya perlu diinternalisasikan ke dalam ruang lingkup sekolah, khususnya bagaimana nilai ini dapat menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa-siswi di sekolah. Dengan sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kearifan nilai-nilai *siri’ na pace* tersebut, maka diharapkan terciptanya iklim sekolah yang kondusif demi tercapainya efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Di lingkungan sekolah, tentu saja bagi siswa yang menjalani proses belajar mengajarnya dan menginternalisasi budaya *siri’* na *pacce* dalam dirinya sangat mempengaruhi aktivitas belajarnya. Selain itu juga dapat mengurangi perilaku agresif siswa, yang biasa ditunjukkan dengan tindakan seperti berkelahi, tawuran, saling ejek, mencoret-coret dinding sekolah, menentang guru dan ribut di dalam kelas. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan perilaku agresif siswa dapat berkurang dan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.

Seperti halnya di atas, salah satu upaya untuk dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada siswa adalah dengan penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya *siri’ na pacce* karena di pandang prilaku agresif itu muncul disebabkan ketidakpahaman akan nilai-nilai saling menghargai dan saling menghormati seperti yang tertuang dalam sebuah kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dapat dilihat pada skema di bawah ini:

 Perilaku Agresif

1. Menyerang
2. Melukai
3. Berkelahi

 Tidak Agresif

Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya *Siri na Pacce*:

1.Pemberian Informasi

2.Diskusi Kelompok

3.Role Playing

4.Problem Solving

 Gambar 1: Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: terdapat pengaruh penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya s*iri’ na pacce* terhadap perilaku agresif siswa.